

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran novel-novel dengan pengarang perempuan telah didominasi sejak akhir tahun 1990-an. Melihat bahwa karya-karya pengarang perempuan semakin meroket pada abad milenium, hal ini membuktikan pengarang perempuan juga mendapat kesempatan lebih banyak untuk mengepakkan eksistensinya. Singkat kata, mulai abad ke-21, perempuan bukan hanya warga kelas dua, tidak hanya sibuk berlutut pada rumah tangga, tetapi juga mampu melakukan sepak terjang di segala bidang kehidupan.¹

Di antara begitu banyak topik yang disuguhkan oleh pengarang perempuan, ragam kebudayaan maupun fenomena-fenomena yang berada pada suatu daerah seringkali dihadirkan di pelbagai macam bentuk karya sastra, seperti novel maupun kumpulan cerpen, hal tersebut muncul memberi warna baru pada karya sastra di Indonesia. Karya sastra yang menghadirkan wilayah di Indonesia bagian barat sudah sangat biasa, bahkan rata-rata menampilkan novel bertema daerah-daerah yang sudah populer didengar, seperti pulau Jawa, Bali dan beberapa daerah populer lainnya. Akan tetapi, kehadiran karya sastra yang menampilkan wilayah Timur Indonesia tentu lebih dapat memberikan warna baru serta menampilkan

¹Budi Darma, dalam "Dialog Budayawan FSS 2004", (Jawa Pos, Juni 2004) , dalam skripsi Dian,2005:2.

keberagaman ciri khas yang berada di daerah Indonesia, baik dari sisi wilayah barat maupun wilayah timur di Indonesia.

Sepuluh tahun terakhir sudah terdapat beberapa karya sastra yang mengangkat cerita dengan menghadirkan wilayah Indonesia bagian timur, tentu saja hal tersebut sangat memiliki kesan tersendiri mengenai pemilihan tema tersebut. Karena memang sudah selayaknya karya sastra hadir dengan warna baru. Bukan hanya sebagai pembaruan, melainkan sebagai upaya penyeimbang pengangkatan mengenai tema. Mengeksplor lebih luas wilayah di Indonesia dengan menghadirkan dan menampilkannya dalam karya sastra.

Novel berjudul *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S. Thayf dan novel *Lengking Burung Kasuari* (2016) karya Nunuk Y. Kusmiana, keduanya sama-sama menghadirkan penceritaan dengan menampilkan wilayah Indonesia bagian timur sebagai latar belakang cerita. Novel *Tanah Tabu* menceritakan mengenai problem yang terjadi di tanah Papua, mengangkat mengenai isu sosial seperti kekuasaan, patriarki, dan juga isu perempuan. Sedangkan dalam novel *Lengking Burung Kasuari*, menampilkan cerita tentang seorang anak bersuku Jawa, yang sedang berusaha beradaptasi untuk memulai kehidupannya di tanah Papua. Adaptasi tersebut tentu saja tidak berjalan dengan mulus begitu saja, adanya perbedaan nilai-nilai budaya yang menjadikan akar masalah dalam novel ini. Walaupun kedua novel tersebut sama-sama mengambil latar tempat di tanah Papua, tetap memiliki perbedaan terkait problematika yang disuguhkan. Akan tetapi, dengan kehadiran kedua novel tersebut sebagai karya sastra memiliki warna baru mengenai penceritaan yang memiliki latar berbeda dari biasanya (Mulyawati, 5:2019).

Kemudian kedua novel tersebut, disusul dengan sebuah novel berjudul *Gadis Pesisir* (2019). Seperti kedua novel sebelumnya, novel ini juga mengangkat penceritaan yang masih memiliki keterkaitan dengan tanah Papua. Tidak jauh berbeda dengan kedua novel *Tanah Tabu* dan *Lengking Burung Kasuari*, novel ini juga menampilkan keberagaman suku dan budaya Indonesia di tanah Papua pada tahun 1970-an. Menghadirkan gadis cilik bernama Halijah. Ia adalah anak tertua dari Bapak Umar, si nelayan miskin asal Seram Maluku, keluarga tersebut memilih merantau ke Jayapura dengan harapan mampu memperbaiki ekonomi keluarga mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keluarga Halijah selalu memiliki keluhan masalah kelaparan. Hidup mereka hanya bergantung dari hasil laut sang kepala keluarga yang mengandalkan seonggok perahu dengan layar bekas karung goni. Ikan yang berhasil ditangkap oleh bapak Umar pun tidak pernah banyak dan belum lagi hasil tangkapan ikan juga dipengaruhi oleh musim angin, padahal di rumah ada istri dan lima seorang anak yang menunggu hasil tangkapan laut untuk menentukan nasib perut mereka akan terisi atau tidak setiap harinya, Halijah dan ke empat adiknya seringkali kurang mendapatkan gizi yang cukup dan lebih tepatnya keluarga mereka selalu kekurangan gizi. Bahkan Mamak mereka pun sedang hamil muda.

Kelaparan adalah situasi yang paling sering di rasakan Halijah dan ke empat adiknya, bahkan kedua orangtuanya. Dus, adik laki-lakinya sering ketahuan mencuri makanan di rumah tetangga mereka karena hampir tidak pernah merasakan kenyang walaupun sudah makan. Kehidupan miskin inilah yang membuat

kehidupan mereka semakin hari semakin sulit, ditambah pandangan remeh serta menjengkelkan dari para tetangga terhadap keluarga Halijah.

Di kampung nelayan pendidikan bukanlah sesuatu hal yang penting untuk diselesaikan, sehingga mereka tidak akan bersusah-payah untuk menuntaskan pendidikan. Perkara terpenting di kampung ini ialah bagaimana menjadi kaya dan banyak uang, dengan begitu status sosial di kampung nelayan akan diakui oleh orang kampung. Apalagi asal muasal setiap orang yang tinggal di kampung nelayan juga mempengaruhi bagaimana status sosial mereka di kampung tersebut, sehingga jalan keluar agar mereka tidak dianggap rendah ialah harus bekerja keras untuk mendapatkan banyak penghasilan dan banyak uang, sehingga dengan begitu status sosial mereka baru akan diakui keberadaannya. Bahkan, pernikahan dini di kampung nelayan sudah menjadi kebiasaan, pernikahan dijadikan sebagai jalan keluar atas kemiskinan yang menimpa pada setiap keluarga. Apabila salah satu keluarga mereka sudah menikah, maka beban keluarga akan berkurang satu. Maka tak heran jika banyak orang tua di kampung nelayan akan menikahkan anak-anak mereka di usia dini dan meninggalkan pendidikan yang belum tuntas. Hal tersebut semata-mata hanya untuk memperbaiki nasib pada setiap keluarga untuk memiliki kehidupan yang berkucupan.

Terdapat beberapa hal menarik dalam novel ini. *Pertama*, mengenai pola yang dihadirkan dalam penceritaan novel ini. Contohnya ialah dalam setiap bab dalam novel ini terdapat pola yang memunculkan dua kubu, yaitu kubu yang lebih superior dan kubu yang inferior antar perempuan di dalamnya. Pola penceritaan ini dihadirkan secara konsisten pada setiap penceritaan bab nya, tentu saja hal ini

bukanlah sesuatu hal yang terjadi secara kebetulan. Pola tersebut mungkin saja ialah sebuah tanda yang dapat dibongkar maknanya lebih jelas apabila dapat di telaah lebih mendalam. Pola-pola tersebut juga dihadirkan dengan menggambarkan realitas kehidupan para perempuan dalam novel, sehingga ada maksud-maksud tertentu mengenai keterkaitan antara pola yang diceritakan secara berulang-ulang dengan para perempuan yang dijadikan rujukan pada kemunculan pola penceritaan tersebut.

Kedua, selain itu tokoh-tokoh perempuan yang dimunculkan dalam novel ini selalu memiliki keterkaitan dengan tokoh yang lainnya. Setiap tokoh akan memiliki peran dan penceritaan tersendiri, sehingga akan muncul sebuah bukti bahwa tokoh satu dengan yang lainnya tidak dihadirkan tanpa adanya keterkaitan yang kuat untuk menguatkan munculnya fakta-fakta sosial yang terjadi dalam novel tersebut. Belum lagi, pandangan setiap tokoh terhadap tokoh lainnya juga membangun persepsi lebih jelas mengenai ketimpangan sosial yang terjadi dalam novel tersebut. Secara sepintas dalam novel ini memang membahas mengenai keperempuanan, namun apabila di telaah lebih lanjut terdapat timpang sosial antar tokoh dan pandangan antar tokoh perempuan yang mengakibatkan terbentuknya status sosial yang tidak seimbang.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba memaparkan sebuah konstruksi perempuan di tanah Papua sesuai beberapa fakta-fakta yang telah disebutkan di atas berdasarkan apa yang ada dalam novel tersebut. Sebagai langkah awal untuk melakukan sebuah penelitian dan mengetahui lebih lanjut mengenai konstruksi perempuan dalam novel tersebut, maka akan dilakukan

analisis struktur, peneliti akan memanfaatkan teori struktural Tzvetan Todorov yang meliputi aspek verbal dan semantik sebagai deskripsi tentang konstruksi perempuan di tanah Papua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dibicarakan dalam novel ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sudut pandang tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana?
2. Bagaimanakah makna sudut pandang perempuan di tanah Papua dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan pandangan tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana.
2. Menemukan makna pandangan tokoh perempuan di tanah Papua dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan: (1) menambah khazanah penelitian sastra yang menggunakan kajian sudut pandang dengan memanfaatkan teori

strukturalisme Tzvetan Todorov, (2) meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra yang bertema daerah Indonesia bagian timur terutama tanah Papua, dan (3) menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang mengangkat tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan: (1) memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai tanah Papua melalui novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dan (2) mendorong masyarakat untuk memandang wilayah Indonesia bagian timur melalui berbagai perspektif yang berbeda.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana memuat cerita yang apik karena menghadirkan paradigma masyarakat mengenai pendidikan, struktur sosial, perempuan, dan kekuasaan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Novel ini berusaha memaparkan problem di Tanah Papua dengan pelbagai peristiwa serta menyajikan hal-hal yang tidak diketahui masyarakat mengenai tanah Papua. Novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana memuat cerita tentang sosiokultur dari beragam suku yang ada di Indonesia. Novel ini menghadirkan perbedaan kehidupan yang berbeda dari keberagaman suku yang ada di Indonesia. Melalui tokoh bernama Halijah dan tokoh-tokoh perempuan lainnya, novel ini berusaha mengungkapkan perbedaan keberagaman suku dan sudut pandang setiap perantau yang ada pada setiap perempuan yang bermukim di tanah Papua.

Secara keseluruhan, novel ini memiliki tema mengenai kisah perempuan yang tinggal di tanah Papua. Untuk selanjutnya akan dipaparkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai novel *Gadis Pesisir*. Selain itu, batasan konseptual perlu ditetapkan untuk mengetahui batasan konsep. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini juga akan dijelaskan.

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana merupakan salah satu karya sastra yang tergolong baru dengan tahun terbit 2019. Sampai saat ini masih belum banyak yang membahas mengenai novel ini, bahkan sepertinya belum ada sama sekali penelitian yang dilakukan terhadap novel ini. Akan tetapi tetap dilakukan pengulasan sesuai dengan pembahasan dan penelitian yang sedang diteliti. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa ulasan yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Novia menyatakan bahwa buku *Gadis Pesisir* bukan buku paling bagus yang pernah saya baca. Bahkan bisa dikatakan saya kecewa dengan endingnya yang terkesan terburu-buru. Namun membaca buku ini menggugah selera saya terhadap *genre* buku. Kalau dulu saya hampir selalu berkulat dengan cerita-cerita masyarakat urban di perkotaan, sekarang saya justru tertarik dengan buku-buku yang mengangkat tema sosial budaya yang sangat lokal. Kisah-kisah begini dekat, dan karenanya sangat nyaman untuk dibaca. Berdasarkan pemaparan dari Novia sendiri buku ini memang terkesan buru-buru untuk mengakhiri cerita ini, akan tetapi apabila dilihat dari proses penceritaan novel ini memiliki makna-makna yang cukup

mengesankan mengenai kehidupan sosial. Walaupun terdapat ketidaksesuaian harapan pembaca terhadap akhir cerita dari novel ini, bukan berarti keseluruhan dari apa-apa yang telah diceritakan juga mengecewakan. Tetap ada sisi baik yang dapat dipetik dari setiap penceritaan dari novel ini dari awal hingga akhir.²

Dhani menyatakan bahwa Membaca kisah yang bersetting di tahun tahun awal "kemerdekaan" Papua, adalah seperti merasakan perih yang bertubi tubi hinggap, lewat kacamata seorang gadis belia. Cerita yang lentur dan renyah, enak dibaca, tapi dengan ending yang betul-betul bikin tanda tanya besar dan terus terang tidak memuaskan saya sebagai pembacanya. Saya seperti mendapatkan sebuah kotak makanan yang isinya saya bayangkan enak, tapi ternyata, isi di dalamnya meleset jauh dari perkiraan. Tanpa ada penjelasan dari sang pemberi. Sayang sekali. Tidak dapat dipungkiri memang buku ini memberikan sebuah penceritaan dengan gambaran sosial yang menarik, sehingga siapapun yang membacanya dapat mendapatkan sesuatu yang lebih mengenai kehidupan sosial. Walaupun mungkin realitas sosial yang terdapat dalam buku ini tidak terjadi pada lingkungan kita, sehendaknya dapat memberika wawasan mengenai realita sosial yang terjadi di lingkungan yang cukup jauh dari kita.³

²Jurnal Novia, "Reviw Buku Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana," www.jurnalnovia.blogspot.com, 28 Mei 2019.

³Dhani's Review "Review Buku Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana," www.goodreads.com, 28 Agustus 2019.

1.5.2 Batasan Konseptual

Untuk mencegah luasnya pembahasan pada penelitian serta mencegah kesalah pahaman pengertian anantara pembaca dan penulis, maka dibuatlah batasan konseptual mengenai pembahasan “Kontruksi Perempuan”. Kontruksi perempuan dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana tokoh perempuan dibangun dalam novel tersebut, berdasarkan penceritaan yang ada, meliputi sudut pandang setiap tokoh perempuan, keberagaman suku, tokoh penokohan perempuan, dan pembentukan karakter berdasarkan suku setiap tokoh perempuan.

Pengertian konstruksi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah susunan (model, tata letak) atau suatu bangunan, maka yang dimaksudkan konstruksi pada penelitian ini ialah bagaimana para tokoh perempuan dalam novel ini di susun atau dibangun, dan menganalisis makna yang ada pada sebuah penceritaan yang ada.

Tseilon menggambarkan mengenai konstruksi perempuan, bahwa perempuan memiliki pilihan dan resistensi terhadap sebuah pandangan yang monolitik karena setiap perempuan juga memiliki perbedaan atas cara pandang masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dibentuk berdasarkan apa yang ia bangun dengan dirinya sendiri, bisa saja dengan bagaimana cara pandang yang ia sampaikan (Widjajanti, 2011:56).

1.5.3 Landasan Teori

Karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat karena fungsi utama karya sastra adalah untuk melukiskan atau mencerminkan kehidupan manusia. Dalam suatu karya sastra, khususnya novel, setiap peristiwa, ide, dan gagasan digambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita sesuai dengan persoalan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat dan karya sastra memiliki keterkaitan yang sangat diperhitungkan dalam perkembangan sastra Indonesia. Cerita yang ada dalam karya sastra merupakan sebuah imajinasi atau proses kreativitas seorang pengarang terhadap keadaan yang dialami oleh pengarang itu sendiri atau yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitarnya (Mulyawati, 2019: 12).

Strukturalisme merupakan suatu aliran atau paham yang mendasarkan diri pada cara berfikir tentang dunia, terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan gambaran tentang struktur. Arti setiap struktur ditentukan oleh suatu hubungan yang terlibat dalam situasi yang ada dalam cerita. Teori strukturalisme digunakan peneliti dalam analisis sastra bandingan terhadap objek penelitian. Teori strukturalisme yang digunakan adalah teori Tzvetan Todorov. Dalam teorinya, Tzvetan Todorov (1985: 4) menyatakan bahwa setiap karya sastra hanya dianggap sebagai perwujudan sebuah struktur yang abstrak dan umum. Ia hanya merupakan salah satu realisasinya yang mungkin terwujud karena setiap karya sastra memiliki unsur-unsur beragam, yaitu unsur yang hadir bersama dan unsur yang tidak hadir dalam teks.

Hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama yang pertama terbaca dalam teks disebut *in prasentia*, sedangkan hubungan antara unsur-unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir disebut *in absentia*. Sistem pada lambang sastra berbeda dengan sistem lambang pada bahas. Perbedaan itu terlihat dari pengungkapan setiap peristiwa dan tokoh-tokoh dari kalimat-kalimat konkret yang diungkapnya. Oleh karena itu, karya sastra perlu menyajikan aspek verbal untuk menentukan struktur.

Dalam menganalisis tokoh-tokoh, Tzvetan Todorov menyarankan untuk melakukannya secara tiga dimensi, yaitu kehendak, komunikasi, dan partisipasi. Menurut Todorov, objek formal puitika bukan interpretasi atau makna, melainkan struktur atau aspek kesastraan yang terkandung dalam wacana. Terdapat tiga aspek yang disajikan oleh Tzvetan Todorov. Tiga aspek tersebut (Todorov: 1985) yaitu: a) aspek sintaksis yang meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, b) aspek semantik yang berkaitan dengan makna dan lambang serta meneliti tema, tokoh, dan latar) aspek verbal yang meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Akan tetapi, tiga aspek tersebut tidak mutlak harus digunakan semuanya, melainkan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu dalam memanfaatkan beberapa aspek tersebut, terdapat perubahan dalam segi urutan, hal ini di latar belakang mengenai dengan kebutuhan penelitian. Pada pemanfaatan beberapa aspek pada teori ini, pertama akan menggunakan aspek verbal, hal tersebut disesuaikan dengan penelitian, bahwa langkah pertama ialah memanfaatkan aspek verbal untuk membedah sudut pandang perempuan. Kedua akan memanfaatkan aspek semantik, untuk membantu memaknai cara pandang

perempuan yang telah dipaparkan dengan menggunakan aspek verbal di analisis sebelumnya.

1. Aspek Verbal

Dalam sastra, sudut pandang menduduki tempat pertama. Menurut Todorov (1985, 31) dalam sastra, peneliti tidak berurusan dengan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta sebagaimana adanya, melainkan dengan peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dengan cara tertentu. Dua sudut pandang yang berbeda menjadikan peristiwa yang sama berbeda satu sama lain. Semua objek ditentukan oleh sudut pandang yang menyajikannya kepada peneliti. Selain itu, sudut pandang dalam sastra tidak ada hubungannya dengan pandangan riil pembaca yang tetap bisa berlain-lainan dan tergantung dari faktor-faktor di luar karya, melainkan suatu pandangan yang dikemukakan dalam karya, yaitu cara yang khas dalam memandang peristiwa. Sudut pandang selalu diabaikan, padahal secara sosiologis sudut pandang menentukan keberadaan fakta, cara, serta posisi tokoh-tokoh dan kejadian dilihat.

Terdapat beberapa kategori sudut pandang menurut Todorov (1982: 32-36), diantaranya sebagai berikut:

- a. Kategori pertama yang akan dibicarakan adalah pandangan *subjektif* dan *objektif* tentang peristiwa-peristiwa yang diungkapkan. Suatu pandangan memberikan informasi kepada peneliti tentang yang dipandang dan juga tentang yang memandang. Jenis informasi yang pertama disebut objektif karena memberikan informasi mengenai objek yang dipandang. Informasi

yang kedua disebut subjektif karena memberikan informasi mengenai subjek yang memandang sebuah objek.

- b. Kategori kedua yang dibicarakan adalah dua kutub, yaitu pandangan *ekstern* dan *intern*. Pandangan *ekstern* adalah pandangan yang menggambarkan tindakan-tindakan yang dapat dilihat tanpa mengikutsertakan interpretasi atau selingan satu pun dalam pikiran si protagonis. Pandangan *intern* adalah pandangan yang mengutarakan semua pikiran tokoh. Hal itu menimbulkan keberadaan *pencerita mahatahu*.
- c. Informasi mengenai dunia fiksi dapat bersifat *objektif* atau *subjektif*. Informasi ini juga dapat lebih luas atau kurang luas (*intern* dan *ekstern*), tetapi ada satu dimensi lagi yang memberi ciri padanya: informasi dapat *ada* atau *tidak ada*. Apabila memang ada, informasi itu dapat bernilai benar atau salah. Hal demikian bisa dikatakan sebagai *ilusi*. *Ilusi* adalah sebuah kondisi pencerita maupun pembaca yang menyampaikan dan mendapatkan sebuah informasi yang meragukan. Hal tersebut bisa saja sengaja dilakukan demi sebuah teknik penceritaan. Selain ilusi, ada pula istilah *ketidaktahuan*. *Ketidaktahuan* adalah sebuah kondisi pencerita yang tidak menyampaikan informasi apapun tentang objek tersebut. Hal demikian bisa saja dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan sisi tertentu dalam cerita.
- d. Akhirnya, dalam hal sudut pandang, termasuk pula suatu kategori yang agak khusus, yaitu penilaian atas peristiwa-peristiwa yang dikemukakan. Gambaran tentang setiap bagian cerita dapat merupakan penilaian moral.

Pembaca tak perlu tetap berpegang terhadap sudut pandang *ekstern*, tapi bisa menarik simpulan dari isi.

2. Aspek Semantik

Dalam teks sastra terdapat dua kelompok besar hubungan antara unsur-unsur, yaitu hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama (*in prasentia*) dan hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir (*in absentia*). Hubungan-hubungan *in absentia* merupakan hubungan makna dan perlambangan. *Signifiant* tertentu mengacu pada *signifie* tertentu. Unsur tertentu mengungkapkan unsur yang lain. Peristiwa-peristiwa tertentu melambangkan suatu gagasan. Unsur yang lain menggambarkan suatu psikologi. Hubungan-hubungan *in praesentia* merupakan hubungan konfigurasi atau hubungan konstruksi. Dalam hal ini, berkat kausalitas unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain, tokoh-tokoh membentuk antitesis dan gradasi. Kata berkombinasi dalam hubungan yang penuh makna. Singkatnya, kata, peristiwa, dan tokoh tidak mengacu atau melambangkan kata, peristiwa, dan tokoh lain, yang penting mereka dapat berdampingan (Todorov, 1985:11-12).

Terdapat dua jenis masalah semantik, yaitu masalah *formal* dan masalah *substansial*. Masalah *formal* membahas tentang cara teks mengemukakan makna, yaitu mengenai kesatuan dari totalitas unsur teks karya sastra yang mengemukakan makna. Masalah *substansial* membahas makna itu sendiri, yaitu makna sesungguhnya dari teks tersebut (Todorov, 1985:13).

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua aspek dari tiga aspek yang terdapat pada teori strukturalisme Tzvetan Todorov. Dua aspek yang

digunakan tersebut adalah aspek verbal dan aspek semantik. Penulis menggunakan aspek verbal karena berkaitan dengan sudut pandang untuk mengungkapkan perspektif perempuan yang merantau ke tanah Papua dan sudut pandang pada perantau yang berada di tanah Papua, sedangkan aspek semantik digunakan untuk pemaknaan dari unsur sudut pandang dan tokoh penokohan yang akan diteliti. Aspek sintaksis tidak dimanfaatkan karena aspek tersebut berfokus pada alur cerita. Hal itu kurang relevan dalam penelitian ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana yang memanfaatkan teori strukturalisme Tzvetan Todorov. Langkah-langkah penelitian ini antara lain.

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana merupakan sebuah novel yang baru saja terbit pada awal tahun 2019 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki ketebalan 321 halaman.

Setelah melakukan pembacaan berulang, penulis menemukan hal yang menarik mengenai konstruksi perempuan di tanah Papua yang dihadirkan dalam novel *Gadis Pesisir*. Hal itu membuat novel tersebut menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam mengkaji novel tersebut, peneliti memanfaatkan teori strukturalisme Tzvetan Todorov.

2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Setelah menentukan dan memahami aspek yang menarik untuk diteliti dan dibahas dalam novel tersebut, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menandai kutipan teks dalam kedua novel yang berkaitan dengan konstruksi perempuan di tanah Papua sebagai data. Selain itu, data-data pendukung terkait penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti skripsi, internet, dan berbagai referensi lainnya.

3. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Analisis terhadap novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana terdiri atas tahap identifikasi dan pemaknaan. Pada tahap identifikasi akan mengkaji mengenai konstruksi setiap tokoh perempuan dengan teori strukturalisme Tzvetan Todorov aspek verbal. Pemaparan mengenai konstruksi setiap tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dihadirkan melalui setiap tokoh yang ada pada novel tersebut. Setelah itu, hasil temuan dari novel tersebut akan disusun sesuai dengan identifikasi mengenai konstruksi setiap perempuan yang hadir dalam novel *Gadis Pesisir*. Setelah mengidentifikasi konstruksi perempuan penulis akan mengungkapkan makna konstruksi perempuan di tanah Papua dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dengan memanfaatkan teori strukturalisme Tzvetan Todorov aspek semantik. Pemaknaan ini didasarkan pada hasil identifikasi konstruksi perempuan di tanah Papua yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II merupakan identifikasi sudut pandang tokoh perempuan di tanah Papua dalam novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana

BAB III adalah identifikasi makna sudut pandang tokoh perempuan di tanah Papua dalam novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana

BAB IV berisi simpulan penelitian.